



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 27%

Date: Tuesday, May 19, 2020

Statistics: 1304 words Plagiarized / 4783 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

KEUTAMAAN SIVA PURAANA (Senjata Ampuh Penghancur Dosa) Oleh I Made Arsa Wiguna ABSTRAK Puraana merupakan bagian tak terpisahkan dari Weda Smrti. Puraana merupakan dasar untuk memahami Veda, untuk itu penting memahami Puraana sebelum mempelajari Veda. Puraana dapat dijadikan penuntun untuk selalu berbuat kebajikan, berjalan atas nama kebenaran.

Siva Puraana sebagai salah satu dari Maha Puraana mengajarkan banyak hal tentang kebaikan dan kebenaran terutama dalam menjalani kehidupan di jaman Kali. Digambarkan pula kisah orang-orang yang terbebas dari dosa-dosanya setelah membaca beberapa baris sloka dalam Siva Puraana. Bahkan seorang brahmin yang tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik dan dikenal berperilaku buruk sekalipun terbebas dari dosanya setelah secara tidak sengaja mendengarkan Siva Puraana yang agung ini.

Tidak salah jika dinyatakan bahwa Siva Puraana adalah sebuah senjata yang sangat ampuh untuk menghancurkan segala bentuk dosa. Kata-kata kunci: Keutamaan Siva Puraana, Penghancur dosa. ABSTRACT Puraana is an integral part of the Veda Smrti . Puraana is the basic knowledgeto interpret the Veda, so that is important to know about it before studying Veda.

Puraana could be used as a guide to always behave well , walk in the name of truth . Siva Puraana as one of the Maha Puraana teaches many things about goodness and truth, especially to live in the era of Kali . There's also described the story of people who are freed from their sins after reading a few lines sloka in the Siva Puraana .

Even a Brahmin who does not perform his duty well and is known for his badly behave

was freed from his sin after inadvertent listened to a great Siva Puraana. It is worth to stated that Siva Puraana is a very powerful weapon to destroy all forms of sin .

Keywords: Greatness of Siva Puraana, Sin Destroyer.

I. PENDAHULUAN Secara historis, Puraana mulai berkembang pada jaman kebangkitan agama Hindu di India.

Mahajan dan Majumdar (Phalgunadi, 2013: 39) menyatakan bahwa salah satu ciri terpenting zaman ini adalah munculnya mazhab-mazhab yang kemudian menggeser dewa-dewa yang semula dipuja dalam kitab suci Weda dan digantikan dengan dewa-dewa lain yang diyakini sebagai Tuhan oleh mazhab tersebut. Mazhab yang paling terkenal di zaman ini yakni mazhab Waishnawa dan Shiwa.

Selain itu juga muncul mazhab besar lainnya yaitu Shakta (pemuja shakti), Ganapatya (pemuja Ganesha), dan Sora (pemuja Surya) Lebih lanjut Kundra (Phalgunadi, 2013: 40) menyatakan bahwa kesusastaan Hindu yang penting pada jaman ini adalah kitab-kitab Puraana yang umumnya disebut Pancama Weda. Zaman ini disebut dengan zaman Puraana yang berlangsung dari tahun 300 masehi hingga 700 masehi.

Titib (2004: 14) menjelaskan secara etimologi, Puraana berasal dari kata pura yang berarti kuno atau jaman kuno, dan ana yang berarti mengatakan. Puraana diartikan sebagai sejarah kuno yang menceritakan kelahiran serta kehidupan para dewa, raja-raja, dan para rsi. Setiap cerita Puraana intinya mengandung ajaran agama. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Puraana bagaikan glosari, ensiklopedi dan kompedium dari Veda dan susastra Hindu.

Setelah membaca Puraana, umat yang awam akan ajaran agamanya akan lebih mudah memahami dan menerapkannya karena Puraana mengemas ajaran agama dalam bentuk cerita dan dialog yang sangat menarik. Selanjutnya Pargiter (1997: 34) memberikan definisi Puraana serta perbedaannya dengan Itihasa sebagai berikut : "Puraana means any 'old tale' or ancient lore generally, and Itihasa would seem properly to denote a stroy of fact in accordance with its derivation iti ha asa, which rather denotes actual traditional history'.

But the line between fact and fable was hardly definite and gradually became blurred, especially where the historical sense was lacking, and so no clear distinction was made, particularly in brahmanic additions to the Puraanas" Jadi Puraana adalah setiap kisah lama atau pengetahuan kuno umumnya, dan Itihasa tampaknya sebuah cerita yang benar-benar terjadi sesuai dengan asal katanya iti ha dan asa, yang lebih menunjukkan sejarah tradisional yang sebenarnya.

Akan tetapi batas antara fakta dan dongeng hampir pasti menjadi kabur, terutama arti sejarah yang kurang, sehingga tidak ada perbedaan yang jelas dibuat, terutama adanya penambahan Brahmana dalam Puraana. Puraana terbagi ke dalam dua kelompok yakni

Maha Puraana (Puraana mayor) dan Upa Puraana (Puraana minor) yang masing-masing terdiri dari 18 buah kitab berbeda.

Maha Puraana meliputi Brahma, Padma, Visnu, Vayu, Bhagavata, Naradiya, Markandeya, Agni, Bhavisya, Brahmavaivarta, Linga, Varaha, Skanda, Vamana, Kurma, Matsya, Garuda, dan Brahmada Puraana. Siva Puraana sendiri dikategorikan ke dalam Upa Puraana, namun beberapa sumber mengkategorikan Siva Puraana sebagai bagian dari Maha Puraana menggantikan Vayu Puraana.

Pergolakan ini muncul akibat pengaruh penganut masing-masing aliran. Bahkan dari kedelapanbelas Maha Puraana tersebut, dikelompokkan lagi ke dalam tiga bagian besar yakni kelompok Puraana Satvika, Tamasika, dan Rajasika. Tidak jelas dasar dari pengelompokkan tersebut.

Sandhi dan Gede Pudja (1980: xvii-xviii) menekankan bahwa Puraana yang beraliran Vaisnawa tergolong Satvika Puraana, sedangkan yang beraliran Brahma digolongkan ke dalam Rajasika Puraana, dan yang beraliran Siva dikategorikan ke dalam Tamasa Puraana. Terlepas dari pengelompokan ke dalam kategori tersebut, Puraana pada dasarnya memiliki tujuan untuk meyebarkan ajaran agama kepada umat awam.

Sivananda (2003: 26) memberikan penjelasan bahwa Puraana secara umum bertujuan untuk mempopulerkan agama dari Weda, yang mengandung intisari ajaran Weda. Tujuannya adalah untuk menjejalkan pikiran-pikiran orang awam tentang ajaran Weda dan untuk membangkitkan rasa bhakti mereka kepada Tuhan melalui contoh-contoh konkrit, mitos, cerita-cerita, legenda, kehidupan orang-orang suci, para raja dan orang-orang besar, cerita kias dan rentetan sejarah dari kejadian-kejadian besar.

Para bijaksana mempergunakan hal ini untuk melukiskan prinsip-prinsip agama yang abadi. Senada dengan Sivananda, Saraswati (2009: 251) menggambarkan Puraana sebagai "Kaca Pembesar" dari Weda karena kitab-kitab tersebut memperbesar citra-citra kecil menjadi gambar-gambar besar. Ajaran Weda yang tercantum dalam pernyataan-pernyataan kecil diperbesar dan dielaborasi dalam bentuk cerita atau anekdot di dalam Puraana.

Lebih lanjut menurut Saraswati, Weda menyatakan "Satyam Vada" Katakan kebenaran. "Dharmam Chara". Ikutilah jalan Dharma atau kebenaran. "Matru Devo Bhava", "Pitra Devo Bhava". Hormati ibu sebagai dewi agung, dan hormati ayah sebagai dewa agung. Demikian kata Weda, dan perintah tersebut diuraikan secara panjang lebar dalam kisah Ramayana, Mahabharata maupun kisah-kisah dalam Puraana.

Demikian pula halnya dalam kitab Siva Puraana yang agung, ajaran suci termasuk ritual terkait Dewa Siva, pahala pemujaan terhadap lingga sebagai simbol beliau, pahala mendengarkan dan membaca Siva Puraana yang mampu menghancurkan dosa berat sekalipun dikemas dalam balutan kisah dan dialog yang sangat menarik. Berbhakti kepada orangtua dengan jalan yang sangat sederhana juga disampaikan melalui cerita pernikahan Ganesa.

Namun demikian, Siva Puraana dan Puraana lainnya belum begitu akrab di lingkungan masyarakat awam meskipun kitab tersebut dikatakan sebagai sarana untuk mengarungi kehidupan di jaman Kali. Dengan membaca beberapa baris sloka dalam Siva Puraana saja, maka orang tersebut akan terbebaskan dari segala macam dosa, dan orang baik akan semakin mulia hanya dengan membaca dan mendengarkan isi dari kitab Siva Puraana yang agung ini. II.

PEMBAHASAN Siva Puraana termasuk ke dalam MahaPuraana dan bersifat Sivaistik karena diturunkan langsung oleh Dewa Siva. Lebih lanjut menurut Sanjaya (2010: xi), Siva Puraana menceritakan tentang awal penciptaan yang ditelusuri dari Siva, yang merupakan dewa abadi yang meskipun tidak memiliki atribut tertentu namun memiliki energi yang potensial dalam memanifestasikan diri beliau dalam tiga prinsip yaitu Satva, Rajas, dan Tamas, yang dipersonifikasikan sebagai Brahma, Visnu, dan Rudra dengan energiNya masing-masing yakni Sarasvati, Laksmi, dan Kali, dimana dalam kolaborasinya mereka memiliki aspek yaitu mencipta, memelihara, dan melebur.

Selain tentang penciptaan, dalam Siva Puraana juga menguraikan tentang Manvantara (periodisasi Manu) termasuk peleburan alam semesta di akhir setiap Manvantara, dan silsilah raja-raja besar berdasarkan keturunan juga menjadi pokok bahasan dari Puraana ini. Namun demikian yang menjadi pokok pembahasan dalam hal ini adalah keutamaan Siva Puraana sebagai senjata ampuh untuk menghancurkan segala macam dosa. 2.1

Pemujaan kepada Dewa Siva Siva Puraana pertama kali disusun oleh Dewa Siva sendiri, dan kemudian diringkas oleh Vyasa, seorang pemuja Siva yang agung. Puraana ini amat murni karena sangat membantu umat manusia sebagai penghancur dari ketiga ketidaksempurnaan (Fisik, mental, dan keilahian). Dalam kutipan percakapan para rsi dengan Brahma, dijelaskan oleh Brahma bahwa dengan mendengarkan keagungan Siva, menyanyikan atau menyampaikan keagungan-Nya, dan membayangkan wujud beliau senantiasa dalam pikiran adalah cara yang terbaik untuk mencapai-Nya.

Sanjaya (2010: xv) menyatakan bahwa Siva Puraana mendapat gelar kehormatan sebagai Puraana yang agung karena isinya yang menjelaskan tentang ritual pemujaan Siva. Puraana ini memandang Siva sebagai Prinsip yang abadi, dewa tertinggi, jiwa kosmik,

dan penyangga alam semesta. Lebih jauh Sanjaya (2011: 39) memaparkan pujian Himawan kepada Siva.

Siva, Dewa yang maha agung, penguasa semua dewa, ketiga dunia ini dilindungi hanya oleh Anda, penguasa seluruh alam, para dewa, sujud pada anda yang telah mengambil wujud seorang Yogin, memiliki segala bentuk seni dan tidak memiliki sifat-sifat. Sujud pada Anda yang memiliki kualitas sempurna, yang terbebas dari segala pengaruh, yang tidak memiliki keinginan, yang merupakan jiwa yang agung, yang mengatasi ketiga Guna, penguasa ilusi, yang senantiasa bermurah hati pada semua orang, yang memberikan kebahagiaan dalam diri sang jiwa, sujud kepada Brahman yang merupakan jiwa yang agung. Sujud pada Anda yang memberikan pahala dari pelaksanaan tapa brata dan sujud kepada Anda yang berada dalam wujud Brahman yang kekal.

Secara garis besarnya, ada tiga jalan untuk mencapai pembebasan (mencapai penyatuan dengan Siva) yakni: 1. Sravana atau membayangkan dan merenungkan nama suci beliau, mendengarkan segala kisah, kata-kata pujian, yang bersangkutan dengan Siva dengan cara bagaimanapun, dimana saja, semua itu akan selalu menghasilkan daya tarik yang melebihi daya tarik seorang wanita.

Ditambahkan pula bahwa Sravana ini akan menjadi efektif jika seseorang bergabung dalam kumpulan orang-orang suci. 2. Kirtana yaitu mengekspresikan kehebatan Siva, atribut, wujud, nama-Nya, dan sebagainya, dengan cara yang suci yakni menceritakan cerita kehebatan-Nya, menyanyikan lagu pujian untuk beliau, meskipun dengan menggunakan bahasa sehari-hari ; 3. Manana yaitu meditasi pada wujud beliau.

Jika semua cara ini terjadi, maka Sivayoga atau persatuan dengan Siva akan tercapai dengan sendirinya. Namun tidak semua orang bisa melakukan hal itu, untuk itu ada cara yang lebih mudah untuk mencapai pembebasan dimaksud. Dalam Siva Puraana Bab V.1-17 dijelaskan bahwa orang yang tidak sanggup untuk melakukan tiga ritual yang ditentukan untuk mencapai pembebasan hendaknya membuat sebuah Siva Lingga, dan memujanya setiap hari. Dewa Siva dipuja dengan lingga dan wujud beliau sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa hanya Siva yang dipuja sebagai dewa berwujud Niskala (yang tanpa wujud) karena beliau identik dengan Brahman yang agung. Beliau juga bersifat Sakala karena beliau memiliki wujud yang bisa dilihat, oleh karena itu beliau adalah bersifat Sakala dan Niskala. Lingga adalah simbol dari aspek Niskala beliau.

Dalam aspek Sakala beliau dipuja dalam wujud beliau sebagai Siva dengan berbagai atribut kedewataan-Nya, dan karena beliau memiliki dua aspek ini sekaligus maka beliau bisa dipuja sebagai wujud dewa ataupun sebagai simbol Lingga, dan mendapat gelar

sebagai Brahman yang tertinggi. Sedangkan para dewa yang lain yang tidak memiliki aspek Niskala tidak mendapat gelar sebagai Brahman.

Asal mula pemujaan lingga bermula ketika Brahma dan Visnu beradu kekuatan, dan untuk menyadarkan kesombongan mereka, maka Paramesvara (Siva) kemudian menunjukkan wujud Niskala beliau yang tak berkepribadian dalam wujud sebuah kolom api yang tak berujung pangkal di tengah-tengah mereka berdua. Di tengah kolom (tiang) api itu beliau memperlihatkan sebuah lingga dengan tujuan untuk memberkati seluruh dunia dengan penampakan wujud beliau yang tidak berkepribadian.

Sejak saat itulah maka lingga dan wujud kepribadian Siva kemudian diterima sebagai wujud yang hanya dimiliki Siva, dan khusus untuk memuja Siva. Pemujaan kepada wujud kepribadian dewa yang lain hanya membawa seseorang pada kenikmatan tertentu, namun pemujaan kepada kepribadian, dan wujud Lingga Siva adalah jalan untuk mendapatkan kenikmatan sekaligus pembebasan.

Demikian pula dalam Kotirudra Samhita Bab I (Wijaya, 2014: 192-193) tentang arca lingam baik yang berada di bumi atau di berbagai tempat suci. Rsi Suta menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak ada batas dari keberadaan arca lingam Siva. Seluruh bumi, alam semesta berada dalam wujud lingam itu. Seluruh tempat suci senantiasa dilengkapi dengan arca lingam. Segalanya berada dalam arca itu dan tidak pernah ada batas untuk jumlahnya.

Ketiga dunia yang terdiri dari para dewa, asura dan manusia dipenuhi oleh Siva dalam wujud Siva linga untuk kesejahteraan dunia. Untuk memberkati dunia, Dewa Siva memakai berbagai wujud Linga dalam wujud tempat suci dan juga di tempat lainnya. Siva akan berinkarnasi di tempat dimana beliau dengan penuh bhakti dipuja dan direnungkan oleh para penyembahnya.

Seelah melaksanakan tugas-Nya, maka beliau kembali berada di sana. Beliau telah menggunakan simbol Lingam untuk memberkati dunia. Para penyembah akan mencapai pembebasan dengan memuja simbol itu. 2.2 Keutamaan Siva Puraana (Sanjaya, 2010: 1-9) menjelaskan secara terperinci tentang keagungan Siwa Puraana.

Ketika para rsi Saunaka bertanya kepada rsi Suta tentang cara yang paling efektif untuk menghalau pengaruh buruk jaman Kali yakni hampir semua mahluk hidup dipenuhi dengan karakter jahat. Rsi Suta lalu menjelaskan bahwa Siva Puraana adalah yang tertinggi di antara ajaran kitab suci yang ada. Ajaran ini adalah perwujudan Siva sendiri, dan oleh karenanya maka kitab ini harus diperlakukan sebagaimana memperlakukan Siva sendiri karena dengan membaca, dan mendengarkan kisah serta ajaran yang

terkandung di dalamnya, maka orang baik akan berubah menjadi alim, dan suci.

Dengan cara apapun maka orang itu akan segera mencapai alam kesadaran Siva. Maka setiap usaha yang dilakukan untuk bisa mengetahui, dan mendengarkan isi kitab ini selalu berpahala. Perhatian yang penuh terhadap isi kitab ini akan menghasilkan pemenuhan terhadap segala keinginan.

Dengan mendengarkan isi dari kitab ini maka seseorang akan menjadi tanpa dosa dan setelah menikmati semua kenikmatan duniawi maka ia akan segera mencapai alam Siva. Pahala yang didapatkan dari melakukan berbagai upacara yajna akan sama ditimbang dengan pahala dari mendengarkan isi kitab suci ini. Lebih lanjut dinyatakan di jaman Kali saat ini tidak ada cara yang lebih baik lagi dan lebih memungkinkan bagi seseorang untuk mencapai pembebasan selain dengan memahami isi Puraana ini.

ditambahkan pula oleh Rsi Suta bahwa dalam Siva Puraana yang terdiri dari tujuh Samhita ini, Siva dikatakan telah mencapai tingkat yang sama dengan Brahman, dan mendapatkan pencapaian tertinggi dari segala disiplin spiritual. Rumah yang menjadi tempat diceritakannya Siva Puraana ini akan menjadi tempat yang suci dan itu akan menghancurkan segala dosa yang diperbuat oleh penghuninya.

Bahkan ia yang memuja Siva Puraana ini dengan penuh bhakti maka ia akan mendapatkan segala kenikmatan duniawi, dan di akhir hayatnya ia akan mencapai Sivaloka. Siva Puraana yang berisikan empat tujuan hidup (Catur Purusa Artha) hendaknya selau didengarkan isinya, dan dibaca dengan penuh bhakti. Rsi Saunaka bertanya kepada Rsi Suta dan ingin mendengarkan bukti-bukti para pendosa yang telah tersucikan oleh kisah (isi) dari kitab Siva Puraana dimaksud.

Rsi Suta menjelaskan bahwa manusia pendosa yang selalu berbuat dosa, yang jahat dalam tindakannya, akan menjadi orang suci akibat ajaran Siva Puraana ini. Melakukan hal ini adalah sebuah Jnanayajna yang agung, akan menghasilkan pencapaian pembebasan, dan menghancurkan segala dosa serta akan menyenangkan Siva. Manusia yang bertabiat buruk, tidak pernah berkata jujur, tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, akan tersucikan dengan membaca dan memahami isi kitab suci ini.

Adapun pahala membaca dan memahami isi dari kitab suci ini sanggup menghancurkan segala dosa, memberikan kenikmatan hidup, pembebasan, dan menyenangkan Dewa Siva. Rsi Suta menceritakan sebuah anekdot sebagai contoh dan walaupun hanya mendengarkan maka orang itu akan terhapus dosa-dosanya. Di sebuah kota hiduplah seorang Brahmana miskin yang sangat miskin dalam pengetahuan yang seharusnya

dimiliki seorang Brahmana.

Ia biasa menjual minuman keras yang bertentangan dengan sikap, dan perbuatan seorang Brahmana yang sejati. Ia tidak pernah melakukan Sandhya Puja ataupun disiplin spiritual lainnya. Ia tidak segan-segan menipu orang demi keuntungan materi. Namanya adalah Devaraja. Ia senantiasa merampas milik para Brahmana, Ksatria, Vaisya dan Sudra dengan cara apapun.

Sebagai orang jahat, tidak satupun kekayaannya digunakan untuk perbuatan baik. Pada suatu hari Devaraja pergi ke sebuah sungai untuk melakukan permandian dan melihat seorang wanita nakal yang sangat menggoda pandangannya. Wanita nakal itu tahu bahwa Devaraja adalah seorang Brahmana kaya dan ia bersedia menjadi budak sang brahmin.

Devaraja akhirnya memutuskan untuk menikahi wanita nakal itu. Duduk santai, berbohong, minum minuman keras, adalah kegiatan yang sering mereka lakukan. Meskipun telah dibujuk untuk kembali ke jalan yang benar baik oleh orangtuanya, maupun istri pertamanya, namun Devaraja terus melakukan perbuatan tercela. Pada suatu hari ia hendak membunuh orangtuanya dan istrinya lalu mengambil harta kekayaan mereka dan diserahkan kepada wanita nakal itu.

Suatu ketika ia secara kebetulan datang ke sebuah kota yang bernama Pratisthana, disana ia melihat sebuah kuil Siva dan di dalamnya berkumpul pemuja Siva yang taat. Selama tinggal disana ia terkena sebuah penyakit demam tinggi, dan disamping itu ia juga mendengar cerita tentang Dewa Siva hingga akhirnya meninggal dunia. Ia kemudian dijemput oleh pelayan Yama dan dibawa ke alam Yama untuk mendapatkan hukuman.

Sementara itu pada saat yang sama para pelayan Siva dengan berpakaian serba putih, berlumuran abu, memakai tasbih Rudraksa, serta senjata Trisula dengan murka datang ke Alam Yama. Mereka mengancam para pelayan Yama (dewa kematian) dan mendesak mereka. Setelah membebaskan Devaraja, para pelayan Siva menempatkan Devaraja pada sebuah kereta yang mewah.

Ketika mereka akan menuju gunung Kailasa sebuah gemuruh besar terjadi dan Dewa Yama (Dharmaraja) keluar dari istananya. Melihat para Utusan berpakaian layaknya Dewa Rudra, maka Dharmaraja yang merupakan simbol sopan santun memberi hormat pada mereka. Melalui penglihatan kebijaksanaannya, Yama mengetahui semuanya.

Setelah mendapat penghormatan dari Dewa Yama, mereka membawa dan menyerahkan

Devaraja pada Dewa Siva yang merupakan simbol welas asih dan pasangan beliau yakni Parvati. Sungguh terberkati cerita ini, walaupun hanya mendengarkannya saja, orang akan terhapuskan dosanya yang paling besar sekalipun untuk bisa mencapai pembebasan. Singgasana Dewa Siva adalah yang tertinggi yang oleh para sarjana Veda ditempatkan sebagai alam yang tertinggi dari semua alam lainnya.

Selanjutnya ditekankan kembali dalam Vidyeshvara Samhita Bab I-II yang merupakan dialog antara para rsi dengan Suta Romaharsana tentang perilaku manusia pada jaman Kali. Para rsi memaparkan bahwa pada perkembangan jaman Kali, manusia telah kesulitan untuk mendapatkan pahala. Mereka senantiasa melakukan perbuatan jahat dalam hidupnya. Mereka telah memalingkan wajah mereka pada kejahatan. Mereka sering memfitnah sesamanya.

Mereka mendapatkan kekayaan dengan jalan yang tidak benar. Perhatian para lelaki ini tertuju pada istri orang lain. Menyakiti atau melukai hati orang lain adalah menjadi tujuan utama mereka. Mereka membenci orangtua dan memuja istri mereka layaknya dewi karena telah terbutakan oleh nafsu.

Para Brahmana berada dalam jurang keangkuhan mereka, mereka menjual isi, dan ajaran kitab suci untuk kepentingan perut mereka. Mereka mengejar pengetahuan untuk mendapatkan uang. Mereka tidak melakukan kewajibannya dengan baik. mereka umumnya bertemperamen kasar, membesar-besarkan pengetahuan mereka yang seujung kuku, meninggalkan ritual yang dianjurkan dalam Veda, dan melupakan etika kehidupan.

Demikian pula para Ksatria, mereka telah melupakan kewajibannya, bergaul dengan orang-orang jahat, ikut melakukan perbuatan-perbuatan hina, kejahatan, dan keserakahan telah menjadi tujuan utama dalam hidup mereka. Mereka tidak lagi perkasa, tidak lagi berniat untuk menjaga keamanan bersama, melarikan diri dari medan perang, melakukan taktik yang hina untuk memenangkan peperangan.

Mereka tidak berkeinginan untuk melindungi kaum brahmin, dan binatang suci seperti sapi. Mereka larut dalam kenikmatan seksual, mereka justru menjadi momok menakutkan bagi lingkungannya, dan senantiasa senang melihat kerusuhan dalam masyarakatnya. Para Vaisya juga telah meninggalkan kewajibannya.

Mereka menempuh jalan yang tidak benar untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dan menjadi terkenal karena praktek penipuan yang mereka lakukan. Mereka tidak lagi berbakti kepada guru-guru suci, para dewa, dan brahmana, dengan kikir mereka tidak lagi memberikan sedekah atau sumbangan kepada

orang-orang suci atau para brahmana. Mereka senantiasa berpikir kotor, terbutakan oleh nafsu.

Demikian pula para Sudra yang melupakan kewajibannya, mereka senang melakukan Homa namun dalam pikirannya dan juga tingkah lakunya sungguh bertentangan, mereka juga senang menfitnah para brahmana. Orang-orang kaya sering terlibat dalam perbuatan hina, orang terpelajar selalu berdebat, dan berargumentasi, mereka yang sering memberikan ceramah dan ajaran suci sering tidak melaksanakan apa yang mereka ajarkan, orang-orang yang angkuh cenderung meniru gaya hidup seorang brahmana, mereka yang mau menyumbangkan sedikit kelebihanannya dalam hal materi akan menganggap dirinya sebagai majikan bagi mereka yang diberi sumbangan.

Orang-orang yang intelegnya telah buta sering menganggap diri mereka sebagai orang yang berkedudukan tinggi. Seorang anak juga cenderung menjadi jahat, mempelajari pengetahuan yang tidak benar, dan mempraktekkannya. Para rsi kemudian bertanya kepada Rsi Suta tentang cara termudah untuk membersihkan dosa-dosa mereka yang jahat.

Mendengar pertanyaan para rsi, lalu Suta bermeditasi kepada Siva dan berkata bahwa seluruh ajaran Vedanta terdapat dalam kitab SivaPuraana. Ajarannya akan menghancurkan semua dosa. Ajaran ini sangat membantu dalam mencapai kebenaran yang tertinggi setelah kehidupan ini. Keagungan Dewa Siva yang akan menghancurkan segala pengaruh Kaliyuga, terdapat dalam kitab SivaPuraana, dan akan memberikan empat tujuan hidup manusia (Dharma, Artha, Kama, Moksha). Dengan pikiran terpusat, maka seorang brahmana yang mempelajari kitab Siva Puraana akan mencapai pembebasan.

Selama kitab Siva Puraana ini belum mengalami penyebarluasan di dunia, maka Brahmahatnya (dosa membunuh brahmana), dan dosa-dosa lainnya akan merajalela dan semua pengaruh buruk jaman Kali ini akan merajalela. Akan sangat sulit bagi manusia untuk memahami segala sifat Siva dan Atribut-Nya sebelum ajaran kitab Siva Puraana ini menyebarluas.

Demikian pula pelayan Yama akan terus merajalela seenak hati, semua tempat suci akan menjadi pusat perdebatan, semua mantra akan diragukan, semua sumbangan terhadap sesama ataupun untuk tempat suci akan menjadi bahan perselisihan, segala hal berhubungan dengan pemujaan para dewa akan menjadi bahan perselisihan, dan semua paham filsafat akan menjadi bahan perdebatan sebelum ajaran Siva Puraana tersebar luas di dunia.

Ia yang membaca meskipun hanya satu sloka dari Siva Puraana ini dengan penuh bhakti maka ia akan mendapatkan ampunan dosa yang telah diperbuatnya saat itu juga. Ia yang membaca kitab Siva Puraana ini setiap hari dengan penuh bhakti dan pemahaman maka ia layak disebut sebagai seorang Jivanmukta. Ia yang memuja kitab Siva Puraana ini setiap hari akan mendapatkan pahala dari melakukan yajna kuda, ini tidak dapat diragukan lagi.

Ia yang bersujud pada kitab Siva Puraana ini sebagai tanda hormatnya akan mendapatkan pahala yang sama seperti mereka yang melakukan pemujaan kepada para dewa. Orang yang menggandakan kitab Siva Puraana akan mendapatkan pahala yang mungkin teramat sulit dicapai oleh manusia di dunia, yaitu sejajar dengan mereka yang mempelajari semua kitab suci Veda, dan memberikan tafsirannya.

Mereka yang melakukan puasa pada hari Caturdasi, dan memberikan ceramah, dan tafsiran terhadap Siva Puraana di hadapan para penyembah Siva adalah orang istimewa. Ia akan mendapatkan pahala sama seperti mereka yang melakukan japa Gayatri mantra secara teratur. Ia akan menikmati kebahagiaan di dunia dan di alam selanjutnya. Orang yang membaca dan mendengarkan kisah Siva Puraana setelah melakukan puasa Ekadasi dengan bergadang pada malam harinya akan mendapatkan pahala yang sama seperti mereka yang melakukan pemberian sumbangan harta yang menyamai berat tubuhnya.

Indra, dan para dewa yang lain akan menunggu dengan penuh harap pada mereka yang dengan penuh bhakti mengulang-ngulang sloka-sloka dalam kitab Siva Puraana. Upacara suci yang dilakukan oleh mereka yang setiap hari secara teratur membaca sloka-sloka Siva Puraana akan berkhasiat jutaan kali daripada upacara yang dilakukan oleh orang biasa.

Ia yang membaca bagian Rudra Samhita dari Siva Puraana ini dengan pikiran yang terkonsentrasi maka ia akan menjadi seorang yang jiwanya telah tersucikan dalam waktu tiga hari semenjak pembacaan itu dimulai. Demikian pula orang yang ingin melakukan upacara untuk menebus dosa membunuh seorang Brahmana dan sebagainya harus membaca kitab ini sebulan penuh maka ia akan terbebaskan dari dosanya itu.

Hanya dengan satu kali pembacaan, dosa dari menerima suap dari seseorang yang melakukan kejahatan menipu, membagi makanan dengan orang tidak suci akan terampuni. Pahala yang didapatkan oleh mereka yang membaca kitab ini di bawah pohon Bilva di sebuah kuil Siva adalah tidak terlukiskan. Jika dicermati lebih jauh, rasanya begitu mudah dosa seseorang dapat terhapuskan hanya dengan membaca sloka dalam Siva Puran ataupun hanya dengan mendengarkan keagungan Dewa Siva.

Apte (Titib, 2007: 260) menjelaskan bahwa dosa dan papa dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam kata sin, dan dalam bahasa Sanskerta adalah papam, patakam, kalmasam, dan lain-lain. Titib menambahkan dalam susastra Jawa Kuno, kata dosa berarti dosa, kesalahan, pelanggaran. Sedangkan kata papa dalam bahasa Jawa Kuno berarti dosa, kebiasaan buruk, kejahatan, kesalahan, hukuman/ siksaan karena dosa.

Dalam beberapa susastra Hindu lainnya disinggung tentang dosa dan akibatnya. Dalam Manawa Dharmacastra (VIII.381) dinyatakan bahwa tidak ada perbuatan kriminal yang lebih besar dari perbuatan membunuh brahmana, karena itu hendaknya jangan sesekali terpikir untuk melakukan hal itu (Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 1976: 515).

Demikian pula dalam Slokantara 75-78 dibedakan 4 jenis dosa yakni: 1) pataka (dosa kecil) antara lain menggugurkan kandungan, membunuh manusia lainnya, melarikan gadis dengan paksa, kawin mendahului saudara tertuanya; 2) upapataka (dosa menengah) antara lain membunuh sapi, membunuh perempuan muda, membunuh anak-anak, membunuh orang tua, membakar rumah dan penghuninya; 3) mahapataka (dosa besar) antara lain membunuh Brahmana, minum minuman keras, mencuri emas, memperkosa seorang gadis sampai mati, membunuh guru; dan 4) atipataka (dosa terbesar) meliputi memperkosa putri sendiri, memperkosa ibu sendiri, merusak tempat suci atau tempat pemujaan (Sudharta, 2003: 252-259). Di dalam Bhagavadgita (XVI.21) jelas disebutkan bahwa kama (nafsu), krodha (amarah), dan lobha (rakus) adalah tiga pintu gerbang menuju neraka. Ketiga hal itu hendaknya dihindari. Dalam Agni Puraana (Suamba, 2012: 144-145) disebutkan bahwa ada beberapa jenis siksaan bagi para pendosa.

Ada yang dimasak di dalam minyak, yang lainnya dicincang dengan tombak sampai yang lainnya menangis. Beberapa pendosa disuruh memakan bola-bola besi yang panas, yang lain diberi makan darah dan sampah. Burung-burung yang mengerikan memangsa habis para pendosa, yang lainnya kepala dipenggal.

Pembunuh Brahmana akan terlahir sebagai seekor kijang, anjing, babi atau unta. Seorang pemabuk lahir sebagai keledai. Seorang pencuri emas lahir sebagai seekor cacing atau serangga. Pembunuh Brahmana mungkin juga menderita penyakit tuberculosis, seorang pemabuk mungkin akan memiliki gigi seperti seekor anjing dan pencuri emas akan memiliki kuku-kuku yang buruk. Pencuri makanan lahir tuli. Orang yang mencuri kekayaan Brahmana lahir sebagai seorang raksasa dan hidup sendirian di hutan.

Pencuri susu lahir sebagai seekor sapi. Neraka adalah tempatnya para pendosa, demikian

pula sebaliknya surga adalah tempat para pelaku kebajikan. Sivananda (2005: 117) menjelaskan bahwa Kitab-kitab Puraana Hindu telah sangat jelas membeberkan pernyataan tentang surga dan neraka. Yogi Yajnavalkya menyebutkan ada 21 neraka dalam buku hukumnya. Sebuah neraka adalah suatu wilayah dengan penderitaan pahit, keras, dan mendalam.

Pelaku kejahatan menderita selama kurun waktu tertentu. Perbuatan buruk akan dihabiskan **dalam keadaan seperti itu** dan lalu para pelaku kejahatan kembali lagi ke bumi dan memperoleh kesempatan lain. Lebih lanjut Sivananda menambahkan bahwa neraka adalah suatu lokalitas tertentu yang dibatasi dari wilayah sekitarnya oleh bawahan Dewa Yama.

Para pendosa mendapatkan tubuh yang tebal ketika mendapat hukuman. Hukuman di neraka tidak diingat oleh jiwa ketika dilahirkan kembali. Hukuman di neraka sifatnya memperbaiki dan mendidik. Ia dapat menggunakan dengan lebih baik kemampuannya pada kelahiran berikutnya. Dalam Bhagavata Puraana digambarkan ada 29 jenis penderitaan di neraka.

Salah satu contoh neraka bagi seorang Brahmana yang meminum anggur atau memakan makanan yang menjadi pantangannya akan dipaksa meminum besi yang meleleh di dalam wilayah neraka. Mereka yang melanggar aturan-aturan yang ditetapkan Varnasrama Dharma diberikan hukuman yang sepatasnya. Jika dilihat kembali anekdot Devaraja dalam SivaPuraana, hal itu berbanding terbalik.

Devaraja yang seorang **brahmin yang jahat, yang kecanduan alkohol, tergoda oleh wanita nakal secara mendadak bisa mencapai alam yang tertinggi hanya karena menjelang** kematiannya ia mendengar kisah Siva Puraana. Dalam konteks ini, kitab Siva Puraana bersifat preventif yakni mencegah orang berperilaku buruk yang akan membuatnya terhindar dari dosa akibat perbuatannya.

Hal ini dapat diamati dari dialog antara para rsi dengan Suta Romaharsana ketika para rsi bertanya cara untuk menjalani kehidupan di jaman Kali. Suta menjelaskan bahwa hanya dengan mendengarkan atau membaca satu baris sloka Siva Puraana saja, seseorang akan tersucikan dan terbebas dari dosa. Jika dalam kisah Devaraja, ia secara tidak sengaja mendengarkan Siva Puraana saja bisa menempati alam Siva, apalagi orang yang secara sengaja membaca, mendengarkan bahkan mempraktekkan ajaran-ajaran dalam Siva Puraana, tentu hasilnya akan jauh lebih baik. III.

PENUTUP Siva Puraana adalah yang tertinggi di antara ajaran kitab suci yang ada. Ajaran ini adalah perwujudan Siva sendiri karena diturunkan langsung oleh beliau sendiri. Kitab

ini hendaknya diperlakukan seperti layaknya memperlakukan Dewa Siva. Dengan membaca dan mendengarkan kisah ini, seseorang akan mencapai alam kesadaran Siva.

Siva Puraana adalah senjata ampuh untuk menghancurkan dosa terutama di jaman Kali yang penuh dengan kemerosotan moral. Dengan membayangkan dan merenungkan nama suci beliau, mendengarkan segala kisah, kata-kata pujian, yang bersangkutan dengan Siva, dengan menceritakan cerita kehebatan-Nya, menyanyikan lagu pujian untuk beliau, meskipun dengan menggunakan bahasa sehari-hari, dengan meditasi pada wujud beliau, dan dengan membaca beberapa baris sloka saja dalam Siva Puraana, maka seseorang tidak hanya akan terhindar dari segala macam dosa, namun juga akan mencapai alam kesadaran Siva.

Demikian keutamaan Siva Puraana yang hendaknya direnungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. DAFTAR PUSTAKA Pargiter. 1997. Ancient Indian Historical Tradition. Delhi: Motilal Banarsidas Publishers Private Limited. Phalgunadi, I Gusti Putu. 2013. Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu. Denpasar: Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Indonesia bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma. Pudja, G. 2005. Bhagavadgita (Pancamo Veda).

Surabaya: Paramita. Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 1976. Manava Dharma Sastra. Jakarta: CV. Junasco. Sandhi, Gde dan Gede Pudja. 1980. Brahmanda Puraana. Proyek Pengadan Kitab Suci Hindu Departemen Agama R.I. Sanjaya, Gede Oka. 2010. Siva Puraana Vol.I. Surabaya: Paramita. Sanjaya, Gede Oka. 2011. Siva Puraana Vol.II. Surabaya: Paramita. Saraswati, Sri Chandrasekharendra. 2009. Peta Jalan Veda. Media Hindu. Sivananda, Sri Svami. 2005. Apa yang Terjadi pada Jiwa Setelah Kematian.

Surabaya: Paramita. Sivananda, Sri Svami. 2003. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya: Paramita. Suamba, Ida Bagus Putu. 2012. Agni Puraana. Denpasar: ESBE. Sudharta, Tjokorda Rai. 2003. Slokantara, Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan. Surabaya: Paramita. Titib, I Made. 2007. Teologi Hindu (Brahmavidya). Bahan Ajar (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Titib, I Made. 2004. Puraana, Sumber Ajaran Hindu Komprehensif. Surabaya: Paramita. Titib, I Made.

2003. Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita. Wijaya, A.A. Ngr. Prima Surya. 2011. Siva Puraana Vol.III. Surabaya: Paramita.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://banyuwangidharma.blogspot.com/2016/08/evolusi-agama-hindu-india.html>

<1% - <https://putriandiniidaayumas.blogspot.com/2017/01/zaman-purana.html>
<1% - <https://baguskurniawan8.wordpress.com/author/baguskurniawan8/>
<1% - <http://gamabali.com/sekilas-evolusi-hindu-di-india/>
<1% -
<https://hindualukta.blogspot.com/2018/02/pengertian-purana-menurut-para-ahli-dan.html>
<1% - <https://phinossite.wordpress.com/2015/01/page/4/>
<1% - <https://arjana-stahn.blogspot.com/2009/11/bahan-ajar-purana.html>
<1% - <https://artabudiarta.blogspot.com/2014/04/purana.html>
<1% - <https://igedeaguskesumawijaya.blogspot.com/>
<1% - <https://pamujiku.wordpress.com/2014/05/23/puraana-di-dalam-bumi/>
<1% - <https://jurusapuh.com/purana/>
1% -
<https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/04/shiva-purana-mahatmyaham-bab-i.html>
1% - <https://agamakuhindu.blogspot.com/2011/07/shiva-purana-vol-1.html>
4% -
<https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/04/shiva-purana-bab-ii-jawaban-yang.html>
<1% - <https://parittasucifromtjungteck.blogspot.com/2009/08/paritta-mangala.html>
<1% -
<https://grahasantikabhuaana.blogspot.com/2010/03/dharma-wacana-dalam-arisan-tempok.html>
1% -
<https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/04/shiva-purana-bab-iv-keistimewaan.html>
<1% -
<https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/04/shiva-purana-bab-iii-pertanyaan-seputar.html>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/31433032/BUKU-SATRIO-PANINGIT-BENCANA-NUSANTARA-MANUNGGALINGKAWULOGUSTI-dalam-UNIVERSALITAS-KEAGAMAAN>
3% -
<https://agamakuhindu.blogspot.com/2011/07/bab-v-keagungan-dari-shiva-lingga.html>
<1% -
<https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/04/shiva-purana-bab-v-keagungan-dari-shiva.html>
<1% -
<https://hindualukta.blogspot.com/2017/03/pengertian-catur-bratha-penyepian-dan.html>
|
6% - <https://yogasejati.blogspot.com/2012/05/shiva-purana.html>
1% - <https://agamakuhindu.blogspot.com/2011/07/shiva-purana-vol-1bab-1.html>
<1% -

<https://serbaserbihindupurana.blogspot.com/2012/04/siwa-purana-1-lanjutan.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKEE>
1% -
<https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/04/shiva-purana-bab-ii-pembebasan-devaraja.html>
3% -
<https://bukuspiritual.blogspot.com/2017/04/shiva-purana-vidyeshwara-samhita-bab-i.html>
<1% -
<https://motivasiislamik.blogspot.com/2015/01/elak-daripada-melukai-hati-orang-lain.html>
<1% - <https://radheyasuta.blogspot.com/2012/>
1% -
<https://agamakuhindu.blogspot.com/2011/07/bab-ii-jawaban-yang-diberikan-untuk.html>
<1% - <https://anasuya-pativrata.blogspot.com/2011/04/oleh-anasuya-pativrata-1.html>
<1% - <https://ibgwiyana.wordpress.com/2014/04/24/cuplikan-lontar-slokantara/>
<1% - <https://queensint3.blogspot.com/>
<1% -
https://mafiadoc.com/pendidikan-agama-hindu-dan-budi-pekerti-buku-sekolah-elektro_nik_59c8094a1723dd10f8a86ca4.html
<1% - <https://ibgwiyana.wordpress.com/2017/11/11/dosa-mahapataka/>
<1% - <https://shaakuntala.wordpress.com/category/agama-hindu/>
<1% - <https://lazionebudy.wordpress.com/2016/11/25/>
<1% -
<https://linggadewisartio22.blogspot.com/2014/09/artikel-hukum-penitensier-pelaku-tindakan.html>
<1% -
<https://vivienanjadi.blogspot.com/2012/02/perkembangan-moral-nilai-dan-agama-pada.html>
<1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/839>